

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Deskripsi lembang Visi dan Misi, Tujuan Serta sasarannya

1. Visi

Visi adalah gambaran yang menantang tentang, keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Lembang. Penyusunan visi Lembang Tallulolo telah dipaparkan kepada Lembang saat baru mau mencalonkan diri menjadi kepala lembang dan visi inilah yang diangkat dalam rapat antara pemerintah. BPL, Lembang Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pendidikan, Tokoh Wanita, Tokoh Agama serta masyarakat Umum. Melalui rapat tersebut telah disepakati Visi Lembang Tallulolo adalah:

“Terbangun tata Kelola pemerintah Lembang Tallulolo yang baik dan bersih guna terwujudnya masyarakat Lembang Tallulolo yang tentram, maji, adil, Makmur dan mandiri”

2. Misi

Selain penyusunan visi, juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh lembang guna tercapainya visi lembang tersebut. Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif

serta pertimbangan potensi dan kebutuhan Lembang Tallulolo. Sebagaimana proses yang dilakukan, maka telah ditetapkan misi Lembang Tallulolo yaitu sebagai berikut;

Pertama, melanjutkan program-program Pemerintah Lembang Tallulolo periode 2013-2019 sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJM Lembang Tallulolo. Kedua, penyelenggaraan Pemerintah yang transparan dan akuntabel dengan cara: Ketiga, meningkatkan kinerja dan pelayanan aparat yang berkualitas, profesional, dan berjiwa pelayanan prima dan baik kepada masyarakat. Keempat, meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam kehidupan bermasyarakat baik dari segi fisik, ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, olahraga, dan kebudayaan di lembang. Kelima, meningkatkan pemberdayaan masyarakat Lembang Tallulolo melalui partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis kesehatan, Pendidikan, dan ekonomi.

Keenam, pembinaan dan pelatihan PKK yang di dalamnya meliputi kegiatan seperti; PKK merupakan wadah pembinaan yang diharapkan perannya dalam masyarakat terutama dalam pendidikan anak dengan tujuan meminimalisir kenakalan remaja, pergaulan bebas dan kekerasan terhadap anak. Kemudian pembinaan dan pelatihan karang taruna, peningkatkan mutu pelayanan kesehatan di lembang melalui program Gerakan lembang sehat, meningkatkan kesadaran hukum masyarakat melalui program masyarakat sadar hukum,

meningkatkan ketertiban dan keamanan serta penghormatan berasaskan kekeluargaan, mewujudkan sistem usaha mandiri melalui program masyarakat sadar hukum.

B. Temuan Khusus

Dalam bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dengan menganalisis data secara deskriptif. Data yang digunakan berasal dari subjek dan objek penelitian, mencakup informasi serta peristiwa yang terjadi selama proses penelitian. Peneliti memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh data yang akurat melalui Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Kegiatan konseling yang menjadi fokus penelitian ini melibatkan observasi, refleksi, dan evaluasi sebagai bagian integral dari proses penelitian yang dilakukan.

Langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Proses identifikasi masalah yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi awal dengan wawancara kepada subjek penelitian yakni AD dan beberapa orang terdekat termasuk tetangganya, dengan total responden 3 orang. Peneliti melakukan wawancara kemudian mengarahkan pertanyaan yang difokuskan pada 9 indikator kesejahteraan psikologis untuk mengidentifikasi masalah dari AD. Observasi awal sebelum memasuki

penelitian dilakukan di tanggal 3– 4 Maret 2024. Berdasarkan hasil observasi awal hasil yang di temukan adalah:

1. AD

AD merupakan subjek dari penelitian. Setelah melakukan wawancara awal sebelum proses Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling dilakukan, kesejahteraan psikologis AD dijelaskan dalam tabel berikut.

No	Indikator Kesejahteraan Psikologis	Tingkat Kecenderungan			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Rendahnya harga diri (<i>self-esteem</i>)		V		
2	Perasaan marah (<i>anger</i>)	V			
3	Malu (<i>shame</i>)		V		
4	kesepian (<i>loneliness</i>),	V			
5	kecemburuan (<i>envy</i>),		V		
6	kedukaan (<i>grief</i>)			V	
7	kehilangan (<i>lost</i>)	V			
8	rendahnya kontrol diri (<i>selfcontrol</i>),	V			
9	keberanian mengambil resiko (<i>risk taking</i>)	V			

Tabel 1.4 Keterangan Subjek Peneliti Pertama

2. Nio

Narasumber kedua adalah salah satu kakak dari AD yakni Nio.

Hasil wawancara dengan Nio sebagai narasumber 1 selain subjek penelitian mendapatkan hasil sebagai berikut.

No	Indikator Kesejahteraan Psikologis	Tingkat Kecenderungan			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Rendahnya harga diri (selfesteem)		V		
2	Perasaan marah (anger)		V		
3	Malu (shame)		V		
4	kesepeian (loneliness),		V		
5	kecemburuan (envy),				V
6	kedukaan (grief)				V
7	kehilangan (lost)	V			
8	rendahnya kontrol diri (selfcontrol),		V		
9	keberanian mengambil resiko (risk taking)		V		

Tabel 1.4 Keterangan Subje Peneliti 2

3. Maria

Maria adalah sumber kedua yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data awal untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis dari AD. Maria adalah tetangga dari AD yang sering melakukan banyak interaksi dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Indikator Kesejahteraan Psikologis	Tingkat Kecenderungan			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Rendahnya harga diri (selfesteem)	V			
2	Perasaan marah (anger)		V		
3	Malu (shame)		V		
4	kesepian (loneliness),			V	
5	kecemburuan (envy),			V	
6	kedukaan (grief)				V
7	kehilangan (lost)	V			
8	rendahnya kontrol diri (selfcontrol),		V		
9	keberanian mengambil resiko (risk taking)	V			

Tabel 1.5 Keterangan Subjek Peneliti 3

Berasarkan 3 data diatas, peneliti mendapatkan data yang beragam baik dari AD sebagai subjek penelitian maupun dari Nio dan Maria sebagai narasumber untuk memperkuat temuan khusus di awal penelitian. Dari segi AD sebagai subjek penelitian terlihat bahwa dia memiliki tingkat harga diri yang rendah. Itu tervalidasi dengan kalimat yang sering muncul dalam proses wawancara yaitu *"Apa dikka saya, begini terus hidupku"*. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Nio dan Maria sebagai narasumber 1 dan 2. Ketiga narasumber ini juga sepakat menjawab bahwa kadangkalah jika membahasa mengenai ayah, AD sebagai subjek penelitian sering marah. Kalimat yang sering muncul adalah *"Parrai yatuh, tidak bang kupeduli"*.

Melihat indikator ke 3 dan 4 dari kesejahteraan Psikologis yakni perasaan dan malu. Peneliti menemukan bahwa baik dari AD maupun konfirmasi dari narasumber dan 1 dan 2, bahwa AD memiliki perasaan malu bahkan kesepian karena tidak memiliki ayah. Sementara dari segi kecemburuan atau pun dukacita tidak terlihat jelas dalam kehidupan AD ketika ditanya soal Ayah.

3 Indikator terakhir yakni kehilangan, rendahnya kontrol diri dan keberanian dalam mengambil resiko terlihat jelas dalam kehidupan AD. Hasil wawancara menunjukkan bahwa awal sering mengatakan *"coba ada papaku"* yang menunjukkan betapa dia merasa kehilangan. Sementara, dua narasumber lainnya mengatakan bahwa AD juga sering lepas kontrol karena kadang merasa tidak ada sosok yang dijadikan panutan untuk

membimbingnya. Hal ini juga mengarahkan dia untuk menjadi pribadi yang dapat mengambil keputusan tanpa melihat resiko apa yang akan diterima.

Berdasarkan interpretasi observasi diawal menunjukkan bahwa AD memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini menjadi peluang besar bagi pelayanan pastoral konseling untuk membantu dia mencapai kesejahteraan psikologis yang baik dengan menggunakan teknik *Reality Therapy*.

C. Prosedur Penelitian

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap awal yakni perencanaan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian. Perencanaan ini sudah termasuk mendapatkan informasi awal atau identifikasi masalah dari subjek yang akan di teliti. Peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membantu AD sebagai *Fatherless Children* untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang baik. Peneliti juga menyusun strategi yang akan digunakan dalam proses bimbingan konseling yaitu teknik *Reality Terhapy* yang berpusat pada keadaan sekarang dimana teori ini merupakan pengembangan dari teori kontrol. AD sebagai subjek utama dalam penelitian akan dibimbing lewat pelayanan pastoral konseling untuk mengahdapi

kenyataan atau realitas yang sementara dia alami lewat kontrol dirinya sendiri.

Pada tahap ini juga, peneliti kembali mempersiapkan pedoman wawancara dan Prosedur penilaian untuk mengukur kembali indikator dari kesejahteraan psikologis selama proses konseling dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan konseling *Reality Therapy* dengan penerapan sistem WDEP. Pendekatan ini berfokus pada empat aspek kunci: *Wants and Needs* (keinginan dan kebutuhan), *Direction and Doing* (arah dan tindakan), *Self-evaluation* (evaluasi diri), dan *Planning* (perencanaan). Konselor membantu konseli dalam mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan mereka, menetapkan arah hidup yang diinginkan, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, konselor memperkuat keterlibatan konseli dalam proses konseling, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan mereka. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun dan menyepakati bersama klien untuk melaksanakan konseling sebanyak 4 kali dengan membahas, dengan jadwal sebagai berikut:

No	Tanggal Pertemuan	Layanan Konseling
1	13 Maret 2024	Perkenalan dan Penyampaian maksud dan Tujuan Penelitian
2	18 Maret 2024	Membahas Peran Ayah dan Keterlibatannya
3	24 Maret 2024	
4	30 Maret 2024	

Tabel 1.6 Jadwal Pelaksanaan Konseling

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada layanan konseling dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada siklus 1:

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Maret 2024

Tempat : Rumah AD

Durasi : 60 Menit

Pada pertemuan ini, peneliti sebagai seorang konselor berupaya untuk membangun hubungan baik dengan konseli. Konselor pertama-tama memulainya dengan berdoa. Selanjutnya, menyampaikan maksud dan tujuannya untuk membantu konseli dalam menghadapi permasalahan yang sementara dialami. Peneliti dan konseli membangun kedekatan hubungan yang empatik agar saling terbuka. Peneliti meyakinkan konseli untuk memberikan kepercayaan dalam

membantu konseli menghadapi kasusnya. Selanjutnya, peneliti menanyakan pertanyaan yang bersifat umum termasuk kegiatan dan aktivitas sehari-hari dari konseli.

Setelah menjelaskan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab dari konseli dalam kesehariannya, peneliti kemudian mengkonfirmasi lagi mengenai kesiapan konseli dalam proses penelitian yang berlangsung. Hal utama yang diungkapkan oleh konseli adalah dia siap untuk membantu dan terbuka asalkan namanya disamarkan. Hal ini kemudian disepakati bersama. Sebelum lebih dalam proses konseling, peneliti menyampaikan bahwa berhasil atau tidaknya suatu konseling itu bergantung juga pada keterbukaan konseli. Hal ini dilakukan agar konseli dapat mengungkapkan dengan seluas-luas dan sejujur-jujurnya mengenai permasalahan yang dialami.

Dalam pertemuan awal ini, peneliti melakukan identifikasi perilaku konseli yang terkait dengan masalah konsep diri negatif yang mereka alami dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka sebagai anak tanpa ayah. Konseli juga mengungkapkan kerap kali melakukan hal-hal yang bertentangan hati nuraninya seperti merokok termasuk terjerumus ke pergaulan bebas (masuk tempat hiburan malam).

Peneliti menjelaskan bahwa perilaku negatif konseli dipengaruhi oleh konsep diri negatif mereka yang berkaitan dengan ketiadaan figur ayah. Peneliti bertujuan untuk membantu mengubah konsep diri negatif konseli menjadi positif untuk mencapai kesejahteraan psikologis melalui sesi konseling yang akan dilakukan. Konseli didorong untuk mengungkapkan kondisi dan perasaan mereka. Konseli mengungkapkan bahwa sebagai anak tanpa ayah, mereka sering merasa kesepian dan tidak berharga. Mereka tumbuh besar tanpa kehadiran ayah dan tidak mengetahui keberadaan atau alasan kepergian ayahnya. Konseli merindukan hubungan keluarga yang utuh dan merasa berbeda dengan teman-teman mereka yang memiliki ayah. Selama ini, konseli cenderung menyimpan masalahnya sendiri dan mencari tempat pelarian yang salah bahkan konseli mengungkapkan bahwa di tidak pernah membayangkan bahwa akan hamil untuk kedua kalinya. Konseli dengan mimik wajah yang marah dan kemudian disusul dengan linangan air mata merasa bahwa dia kehilangan figur seorang ayah yang seharusnya dapat membimbing dan menuntunnya.

Hasil Konseling: Berdasarkan konseling yang dilakukan pada pertemuan pertama dapat dikatakan bahwa subjek

penelitian dalam hal ini AD memahami maksud dan tujuan konseling. Sekalipun dalam pemantauan peneliti terlihat konseli masih terlihat malu dalam mengungkapkan masalahnya. Konseli dapat mengungkapkan apa yang dia rasakan sehingga memberikan acuan data bagi peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data atau permasalahan yang dialami oleh konseli.

2) Pertemuan Ke 2

Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2024

Tempat : Rumah AD

Durasi : 60 Menit

Pertemuan kedua atau konseling kedua merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli. Pada bagian ini akan diarahkan pada tingkatan atau keinginan dan kebutuhan (*Wants and need*). Sebagai awal, proses konseling diawali dengan doa dan kemudian menanyakan kabar dari konseli. Kembali peneliti mengungkapkan bahwa konseli dapat menyampaikan semua apa yang dia rasakan tanpa merasa terbebani. Peneliti meyakinkan kembali bahwa segala rahasia konseli akan dirahasiakan dan aman.

Konseli awalnya berkata bahwa kenapa dia harus ada pada posisi ini, merasa menjadi pribadi yang tidak memiliki

arah dan tujuan. Dalam menjalani kehidupannya konseli merasa bahwa kadang hal negatif yang dia lakukan terjadi otomatis dalam dirinya. Ketika dia memiliki dorongan untuk melakukan hal negatif seperti merokok, berkata kasar, dan menerima ajakan laki-laki untuk melakukan hubungan seksual, itu terjadi tanpa ada rasa takut atau resiko yang akan dia terima.

Di sisi lain, sebagai seorang yang terlahir dengan kondisi *Fatherless children*, dia memiliki kerinduan bahwa semoga nantinya anak-anaknya terlahir dengan kondisi yang tidak sama dengan konseli. Pada faktanya, AD melahirkan 2 orang anaknya dan mengalami kondisi serupa dengan dia. Konseli mulai mempersalahkan dirinya dengan kondisi ini. Sejujurnya, dia tidak ingin agar anaknya merasakan apa telah dia rasakan. Konseli mengakui ketika melihat konten atau postingan di sosial media yang memperlihatkan kemesraan dan kedekatan seorang anak dan ayahnya merasa sedih dan gagal dalam membangun komitmen awalnya dimana dia tidak ingin anaknya merasakan kondisi *fatherless children*.

Ketika ditanya apa yang menjadi harapan dari konseli adalah dia berharap masih memiliki harapan untuk bertemu dengan ayah kandungnya. Dari lahir konseli mengakui bahwa

dia tidak pernah tahu siapa ayahnya. Konseli berkata bahwa dia memiliki keinginan agar setidaknya dia mengetahui siapa ayah kandungnya sebagaimana dia melihat saudara tirinya mengetahui dan mengenal ayahnya. Selain itu, konseli berharap bahwa dia akan mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya yang sekalipun dia tidak tahu harus memulai dari mana. Dia akhir pengungkapan perasaannya dia mengatakan sebisa mungkin ada pria yang dapat menerima keadaannya dan menjadi sosok ayah yang baik bagi kedua anaknya. Pada akhir sesi konseling yang kedua AD mengatakan bahwa apakah berkata jujur selama dan melanjutkan bahwa dia berniat menceritakan sesuatu yang terjadi dalam dirinya tetapi untuk waktu yang sekarang dia mengatakan bahwa belum siap menceritakannya.

Hasil Konseling: Pada proses konseling yang kedua terlihat dengan jelas bagaimana interaktif yang baik dilakukan oleh konseli. Keterbukaan konseli membuka peluang besar bagi peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Konseli terlihat aktif dalam proses konseling dan mengungkapkan apa yang dia rasakan sampai kepada hal-hal yang sensitif.

Dibalik semuanya ada harapan besar yang ingin dicapai oleh konseli sekalipun dia mengatakan hal itu mungkin

mustahil terjadi. Pada intinya, konseli memiliki harapan yang besar untuk setidaknya mengetahui siapa ayah kandungnya. Selain itu, konseli memiliki harapan yang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik untuk menghidupi kedua anaknya.

3) Pertemuan ke 3

Hari/Tanggal : 24 Maret 2024

Tempat : Rumah AD

Durasi : 60 Menit

Konseling pertemuan ketiga merupakan kelanjutan dari *wants and needs*. Pada pertemuan ini akan diberikan berbagai arahan kepada konseli sehingga mampu menghadapi permasalahan *fatherless children* yang sementara dihadapi.

a) Analisis *Wants and Needs*

Konseli membawa harapan yang kuat untuk setidaknya mengetahui identitas ayah kandungnya, menyiratkan keinginan untuk membangun komunikasi yang sehat dan baik dengannya. Harapan ini menjadi pendorong bagi konseli dalam mengejar pemahaman tentang asal-usulnya dan mungkin membuka pintu untuk hubungan yang lebih dalam dengan ayahnya di masa depan. Selain itu, konseli juga memiliki harapan untuk menemukan seorang

pria yang menerima dirinya dan kedua anaknya, serta bersedia menjadi figur ayah yang baik bagi mereka. Harapan ini mencerminkan keinginan konseli untuk membentuk keluarga yang utuh dan stabil, di mana kehadiran seorang ayah yang peduli dapat memberikan dukungan emosional dan moral bagi dirinya dan anak-anaknya.

Selain itu, konseli juga bercita-cita untuk memiliki pekerjaan tetap yang dapat memberikan penghidupan yang stabil bagi dirinya dan kedua anaknya. Harapan ini menunjukkan tanggung jawab dan keinginan konseli untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya, serta untuk meraih kemandirian finansial. Dengan memiliki pekerjaan tetap, konseli berharap dapat memberikan keamanan finansial bagi dirinya dan anak-anaknya, serta menjadi contoh yang baik bagi mereka tentang pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan hidup.

b) Sharing and Perception

Pembahasan selanjutnya mengenai persepsi tentang diri dan keinginan masa depan, di mana peneliti memberikan penjelasan tentang konsep diri dalam konteks kehidupan tanpa ayah. Konsep diri merupakan pemahaman,

penilaian, dan penerimaan terhadap kelebihan dan kelemahan diri sendiri, lingkungan, dan kehidupan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, yang dapat berkembang menjadi positif atau negatif. Dalam konteks konseli yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, pemahaman konsep diri mereka dipengaruhi oleh ketidaklengkapan keluarga dan rasa kehilangan figur ayah. Peneliti membantu konseli memahami dan menerima kondisi mereka dengan baik, mengakui bahwa kehadiran atau ketiadaan ayah tidak menentukan nilai atau kedudukan mereka dalam masyarakat. Dengan memperkuat konsep diri yang positif, konseli dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik, dengan menghargai diri sendiri, mengeksplorasi potensi, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya.

Konseli dalam proses konseling pernah mengungkapkan bahwa kadangkala dia kehilangan arah dan tujuan hidup dikarenakan tidak ada figur yang dapat membimbing dan menolongnya dalam menentukan arah

dan tujuan. Hal itu membuat konseli dengan gampangya dan tanpa rasa takut terjun ke hal-hal yang negatif yang dia sendiri merasa hal itu merugikan dirinya sendiri. Setelah melakukan tindakan negatif selalu ada rasa bersalah yang dia rasakan namun kecenderungan untuk melakukan hal itu terjadi secara terus-menerus atau berkelanjutan. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang konsep keluarga dimana kelahiran seorang anak adalah pasti terjadi lewat laki-laki dan perempuan yang secara langsung mengatakan bahwa tidak mungkin konseli tidak memiliki ayah. Hanya saja dalam kondisi yang sekarang, konseli tidak mengetahui siapa ayahnya. Apa yang harus dilakukan? Konseli harus menyadari bahwa ketidakhadiran seorang ayah bukan menjadi penentu utama dan berperilaku dan bertindak. Konseli diarahkan untuk menerima keadaannya sekarang dan berusaha membangun kontrol atas dirinya sendiri. Peneliti memberikan sedikit pandangan Alkitab bahwa ketidakhadiran ayah bukan menentukan nilai dan kualitas diri, Yesus selalu menganggap semua orang berharga.

Ketika mendiskusikan hal ini, konseli merasa ada kelegaan yang dia rasakan tetapi dia masih bingung dengan

keadaan dirinya. Diapun mengakui bahwa apa yang dia lakukan adalah tindakan yang salah dan tidak benar dan merugikan dirinya sendiri bahkan mempengaruhi kesejahteraannya psikologisnya.

c) Membangun Komitmen

Setelah peneliti mengetahui apa yang menjadi kebutuhan, keinginan dan persepsi dari konseli, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membangun komitmen.

Dengan beberapa pilihan yang ditawarkan:

- 1) Saya tidak bisa menerima dan membenci keadaan saya
- 2) Saya mulai menerima keadaan saya
- 3) Saya akan berusaha menerima keadaan saya agar memperoleh kesejahteraan psikologis
- 4) Saya akan berupaya hidup baik untuk diterima semua orang

Dari empat pernyataan ini, konseli memilih pilihan keempat. Dari sini kita dapat melihat bagaimana dia akan berupaya melakukan hal yang baik agar dapat diterima oleh orang sekitar. Ini dipengaruhi oleh paradigma orang yang buruk terhadap konseli. Konselipun menyadari bahwa ada tingkah lakunya yang negatif dan buruk yang mungkin membuat orang

tidak menerimanya tetapi konseli merasa bahwa dia tidak merugikan orang lain.

Dalam proses konseling di tahap 3 ini juga, peneliti menanyakan apa yang akan dilakukan oleh konseli. Hal yang kecil yang akan diupayakan oleh konseli adalah meninggalkan tempat hiburan malam dan akan berupaya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Konseli mengatakan bahwa hal itu setidaknya akan mengubah pandangan orang terhadap dia dan dapat mencari nafkah untuk memfokuskan diri dalam membesarkan kedua anaknya.

Hasil Konseling: Konseli akhirnya menyadari bahwa beberapa tindakan negatif yang dia lakukan ternyata merugikan dirinya sendiri dan membangun paradigma negatif pula dari orang lain.

Hasil Konseling: Konseli memiliki rencana untuk meninggalkan tempat hiburan malam dan mengusahakan pekerjaan yang baik untuk menafkai kedua anaknya. Berkaitan dengan kondisi konseli yang sampai sekarang belum diketahui keberadaannya, dia merasa apakah sudah dapat menerima hal itu atau tidak atau dalam hal ini dia bingung dalam menyikapinya.

4) Pertemuan Ke 4

Hari/Tanggal : 30 Mei 2024

Tempat : Rumah AD

Duarasi : 60 Menit

Dalam pertemuan ini, akan dilaksanakan fase evaluasi diri diikuti dengan fase rencana dan tindakan. Peneliti akan membantu konseli mengevaluasi tindakan yang telah mereka lakukan sejauh ini. Sebelum memulai proses konseling, peneliti akan membangun kembali keterlibatan, kemudian mengevaluasi hasil dari pertemuan sebelumnya. Dalam sesi ini, peneliti dan konseli akan mengevaluasi tindakan konseli yang telah dilakukan, serta merumuskan rencana dan tindakan yang bertujuan membantu konseli memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Konseli menganggap bahwa karena tidak memiliki ayah, mereka merasa berbeda dengan orang lain dan sulit diterima oleh masyarakat, yang dianggap sebagai masalah. Sebagai akibatnya, konseli cenderung meniru perilaku negatif teman-teman mereka, demi keinginan untuk diterima di lingkungan sosial mereka.

Selama evaluasi, konseli menyadari bahwa perilaku mereka saat ini tidak membantu mereka dalam mencapai tujuan dan keinginan mereka. Mereka juga menyadari bahwa tindakan

mereka telah melanggar aturan dan tidak selalu sesuai dengan keinginan terbaik mereka sendiri maupun orang lain. Konseli merasa perlu untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka mulai memahami bahwa harapan untuk selalu memenuhi harapan orang lain adalah tidak rasional. Selain itu, konseli juga menyadari pentingnya menerima situasi keluarga mereka yang tidak lengkap, serta berusaha menjadi pribadi yang baik sesuai dengan kondisi mereka. Dengan mengaitkan kondisi *fatherless children* dengan kesejahteraan psikologis, sesi evaluasi dan rencana tindakan ini membantu konseli dalam memahami dan menerima diri mereka sendiri, serta membimbing mereka untuk bergerak menuju perubahan positif dan pemulihan psikologis yang lebih baik.

Hasil Konseling: Proses pada tahap ini memperlihatkan bagaimana konseli masih bingung apakah dia akan menerima keadaannya atau tidak dengan kondisi tanpa ayah. Namun, dia sadar bahwa ini yang harus dia hadapi dimana kondisinya yang sekarang ada di dunia tanpa kehadiran seorang ayah.

No	Indikator Kesejahteraan Psikologis	Tingkat Kecenderungan			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Rendahnya harga diri (selfesteem)		V		
2	Perasaan marah (anger)		V		
3	Malu (shame)		V		
4	keseريان (loneliness),	V			
5	kecemburuan (envy),		V		
6	kedukaan (grief)			V	
7	kehilangan (lost)	V			
8	rendahnya kontrol diri (selfcontrol),	V			
9	keberanian mengambil resiko (risk taking)	V			

Tabel 1.7 Hasil Evaluasi Kesejahteraan Psikologis

c. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui apakah proses konseling berjalan dengan baik atau tidak, apakah konseli mengalami perubahan atau tidak. Hasil observasi dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tindakan	Hasil Konseling
Pertemuan Pertama	Tahap Pendekatan. Peneliti membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan konseli untuk mendapatkan kepercayaan. Konseli awalnya malu dalam mengungkapkan permasalahan dan kondisinya. AD terlihat terbata-bata berbicara dalam proses konseling. Beberapa kali menundukkan kepala dan malu dalam menjawab.
Pertemuan Kedua	Peneliti mulai medapatkan keprcayaan dari konselor setelah proses pendekatan selesai. Konseli mulai bercerita secara terbuka mengenai permasalahannya kepada konselor. Konseli terbuka samapai mengungkapkan hal-hal yang sensisitif yang menurut konseli tidak pernah dia ceritakan sebelumnya keorang lain. Konseli dengan jujur memperlihatkan emosi ketika marah, sedih, dan kecewa.
Pertemuan Ketiga	Konseli dengan terbuka mampu mengungkapkan apa yang sementara dia rasakan. AD mengakui bahwa tidak ada orang yang selama ini mau membantu dia untuk keluar dari permasalahannya. Konseli merasa tertolak sehingga melakukan tindakan negatif. Konseli yang awalnya tidak nyaman, sekarang pratif menayakan akan ada berapa proses konseling lagi dan kapan waktunya
Pertemuan Keempat	Konseli pada tahap ini dilihat mampu dalam mengevaluasi dirinya. Dia menyadari bahwa ada tindakan negatif dari dirinya yang diakibatkan kehilangan figur seorang ayah. AD juga mengakui bahwa tindakan negatif yang dia lakukan juga mempengaruhi paradigma orang lain. Konseli juga pada tahap ini menyadari akan kebutuhannya mencari pekerjaan yang tepat untuk menafkai kedua orang anaknya.

Tabel 1.8 Hasil Observasi Siklus I

Observasi terhadap proses konseling AD menunjukkan perkembangan yang signifikan dari tahap pertama hingga keempat. Pada pertemuan pertama, AD tampak sangat tertutup dan malu

dalam mengungkapkan permasalahan serta kondisinya. Tindakan menundukkan kepala dan terbata-bata saat berbicara menggambarkan adanya rasa tidak nyaman dan kurang percaya diri. Namun, dengan pendekatan yang tepat oleh peneliti, AD mulai menunjukkan tanda-tanda keterbukaan.

Pada pertemuan kedua, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh peneliti telah membuahkan hasil. AD mulai menceritakan permasalahan secara terbuka, bahkan hal-hal yang sangat sensitif yang sebelumnya tidak pernah dia ceritakan kepada orang lain. Peneliti berhasil membangun kepercayaan sehingga AD merasa aman untuk mengekspresikan emosi seperti marah, sedih, dan kecewa. Ini menunjukkan adanya kemajuan dalam hubungan konseling yang semakin erat dan saling percaya.

Pertemuan ketiga dan keempat menunjukkan puncak dari proses konseling di mana AD mulai aktif berpartisipasi dan mengevaluasi diri. AD mengakui bahwa tidak ada orang yang selama ini mendukungnya, yang menyebabkan dia melakukan tindakan negatif sebagai bentuk respon terhadap rasa penolakan. Pada pertemuan keempat, AD menyadari dampak dari tindakan negatifnya terhadap persepsi orang lain dan pentingnya mencari pekerjaan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kesadaran dan evaluasi diri ini menandakan keberhasilan proses

konseling dalam membantu AD memahami masalahnya dan mencari solusi untuk masa depannya.

d. Refleksi

Setelah melakukan proses konseling, tahap akhir dari siklus yang pertama adalah refleksi. Adapun beberapa refleksi dari siklus yang pertama, dituliskan sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan aktif konseli dalam proses konseling, dimana mereka secara terbuka menyampaikan perasaan, pikiran, dan harapan mereka kepada peneliti. Keterbukaan ini membantu terbentuknya hubungan yang kuat antara konseli dan peneliti, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung untuk menjelajahi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 2) Konseli secara jujur mengungkapkan ketidakpastian, rasa kehilangan, dan perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri, khususnya terkait dengan kondisi *fatherless children*. Mereka merasa sulit menerima diri mereka sendiri dan menghadapi tantangan dalam memahami nilai dan identitas mereka tanpa kehadiran seorang ayah. Ini menyoroti pentingnya pembahasan mengenai konsep diri dan bagaimana kondisi keluarga mempengaruhi persepsi individu terhadap diri mereka sendiri.

- 3) Harapan dan keinginan konseli terkait dengan pemahaman akan identitas ayah kandung mereka dan keinginan untuk membangun hubungan yang baik dengan ayahnya di masa depan. Selain itu, harapan untuk memiliki pekerjaan tetap dan menciptakan lingkungan keluarga yang stabil juga merupakan aspek penting dalam perjalanan kesejahteraan psikologis konseli.
- 4) Melalui proses konseling, konseli menunjukkan komitmen untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, meskipun mereka mengakui bahwa perubahan itu mungkin sulit. Pilihan komitmen yang mereka ambil menggambarkan tekad mereka untuk memperbaiki kondisi diri dan mencapai kesejahteraan psikologis.
- 5) Penekanan pada evaluasi diri dan merumuskan rencana tindakan yang diambil pada pertemuan selanjutnya menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terarah dalam konseling. Proses ini membantu konseli untuk melihat perkembangan mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan mereka dalam memperbaiki kesejahteraan psikologis dan mengatasi tantangan yang dihadapi.
- 6) Konselor melihat AD sekalipun sudah mulai terbuka namun terlihat dia masih menyimpan sesuatu yang belum dia katakan.

Kalimat yang keluar dari mulutnya “*harus ki kah jujur, kak?*” memperlihatkan bahwa proses ini harus berlangsung dan berlanjut pada siklus yang kedua dengan harapan dia benar-benar terbuka sehingga konselor dapat membimbing dan menuntun AD melalui pendekatan *Reality Therapy*.

- 7) Dari sisi konselor melihat adanya peluang untuk berlanjut pada siklus yang kedua dikarenakan AD memiliki keinginan kuat untuk berubah namun masih bingung dalam menentukan langkah selanjutnya. Selain itu masih ada hal yang belum dia ceritakan. Kemampuan dari konselor yang harus dikembangkan adalah harus meyakinkan AD (meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan perhatian dan kepercayaan) untuk memberi diri dibimbing dan diarahkan lewat konseling dengan pendekatan *Reality Therapy*.

Catatan dari Kolaborator: Kolaborator diberikan ruang untuk memberikan masukan agar penelitian boleh berjalan dengan maksimal. Pada pertemuan pertama dan kedua konselor sudah meminta izin untuk kolaborator bergabung dalam proses konseling. AD sebagai subjek penelitian awalnya ragu namun kemudian mengiakan dengan catatan tidak direkam, divideo dan difoto (bisa jika wajah AD *diblur*). Kolaborator bergabung pada konseling yang ketiga. Adapun masukan dari kolaborator dirinci dalam tabel berikut:

Sesi Konseling	Catatan Kolaborator
Pertemuan 1	-
Pertemuan 2	-
Pertemuan 3	<p>- Dalam praktik konseling, penguasaan materi oleh konselor adalah aspek yang sangat penting. Konselor harus memastikan bahwa mereka memahami dengan baik semua informasi dan panduan yang diperlukan untuk memberikan konseling yang efektif. Konselor terlihat terlalu fokus pada membaca panduan materi di tablet dapat dan mengganggu proses konseling, karena kurangnya kontak mata dengan konseli sehingga menciptakan jarak emosional. Kontak mata yang memadai adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik, menunjukkan perhatian dan empati, serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi konseli untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka.</p> <p>- Pada tahap <i>Direction dan Planning</i>, konselor perlu memberikan arahan yang jelas dan terstruktur kepada konseli. Terlihat konseli sedikit bingung dengan arahan yang diberikan oleh konselor.</p>
Pertemuan 4	<p>- Pada tahap evaluasi, konselor sedikit bingung memulai dalam mengevaluasi proses konseling pertama sampai ketiga. Konselor seharusnya punya rangkuman hasil konseling 1-3 sebagai acuan dalam tahap evaluasi.</p> <p>- Konselor terlihat berusaha ingin mengetahui tindakan atau langkah selanjutnya yang ingin dilakukan oleh konseli, di sisi lain konseli bingung apa yang harus dia lakukan. Konselor perlu memperhatikan setiap detail dan permasalahan yang disampaikan oleh konseli dan itu menjadi kunci bagi konselor untuk menerapkan intervensi lewat <i>Reality Therapy</i>.</p>

Tabel 1.9 Jawaban Kolaborator

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Ketika Melihat bahwa belum ada perubahan yang signifikan pada diri AD pada siklus yang pertama maka akan dilanjutkan dengan siklus yang kedua. Tahapan pada siklus yang kedua prosedurnya sama dengan siklus pertama untuk memperkuat hasil konseling. Peneliti akan kembali memulai dengan melakukan perencanaan dengan menyepakati waktu pertemuan. Pertemuan kembali disepakati akan dilakukan sebanyak 4 kali seperti halnya siklus 1. Adapun jadwalnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tanggal Pertemuan	Layanan Konseling
1	10 April 2024	Berfokus pada
2	24 April 2024	
3	5 Mei 2024	
4	30 Mei 2024	

Tabel 1.10 Jadwal Pelayanan Konseling

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada layanan konseling dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada siklus.

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Rabu, 10 April 2024

Tempat : Rumah AD

Durasi : 60 Menit

Pada pertemuan kali ini, konselor memulai sesi dengan menanyakan keadaan AD dan keluarganya, sebuah pertanyaan yang sudah menjadi rutinitas di setiap sesi. AD menjawab dengan nada yang biasa, mengatakan bahwa keadaannya tidak banyak berubah dari sebelumnya. Namun, di luar dugaan konselor, AD tiba-tiba mengungkapkan bahwa setelah melalui beberapa sesi konseling, ia merasa ada orang yang peduli terhadap kondisinya. Jawaban spontan ini membuat konselor merasa perlu untuk mendalami lebih lanjut perasaan dan pemikiran AD, walaupun pertanyaan awalnya belum menjurus ke arah tersebut.

Melihat respon yang cukup emosional dari AD, konselor segera mengambil langkah untuk memahami lebih dalam kenapa AD merespon dengan tiba-tiba. Konselor bertanya dengan hati-hati apakah selama ini AD merasa tidak ada yang membantu atau menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Pertanyaan ini ditujukan untuk menggali lebih jauh perasaan keterasingan dan keputusasaan yang

mungkin dirasakan oleh AD. Konselor ingin memastikan bahwa sesi konseling ini tidak hanya menjadi tempat untuk mengungkapkan perasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan jalan keluar dan memberikan dukungan nyata bagi AD dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Setelah AD menjawab tidak, momen ini membuka peluang dan meyakinkan AD untuk proses konseling di hari-hari selanjutnya.

Hasil Konseling: Pada pertemuan pertama di siklus yang pertama, konselor sebagai peneliti melihat mulainya timbul kesadaran dalam diri AD dengan permasalahan yang dihadapi. Sekalipun dia merasa bahwa belum bisa melakukan apa-apa namun diawal siklus yang ada terlihat dengan jelas bagaimana AD merasa ada yang mau menolongnya dan akan menuntun dia menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dia hadapi. Hal ini terbukti dengan kesediaan AD untuk kembali bertemu dalam sesi konseling pada pertemuan berikutnya atau sampai selesai.

2) Pertemuan 2

Hari/Tanggal : Minggu, 24 Maret 2024

Tempat : Rumah AD

Durasi : 60 Menit

Pertemuan kedua atau konseling kedua, peneliti akan tetap fokus pada pemberian bantuan kepada konseli. Pada bagian ini akan diarahkan pada tingkatan atau fase keinginan dan kebutuhan (*Wants and need*). Konselor kemudian kembali menanyakan keadaan AD yang sekarang setelah proses konseling terakhir. Hal ini dilakukan karena AD pada proses konseling sebelumnya dengan tiba-tiba menyatakan pertanyaan bahwa ternyata masih ada yang peduli dengan dia.

Kesempatan ini dijadikan moment kembali bagi konselor untuk menawarkan bantuan kepada AD. Konselor kemudian bertanya untuk AD mengungkapkan apa yang sebenarnya yang dia inginkan dari lubuk hati yang paling dalam. AD menjawab dengan penekanan yang berulang-ulang bahwa dia ingin menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan kedua anaknya. AD mengakui bahwa dia akhirnya menyadari kesalahannya yang dia sudah terima dampaknya. Dia merasa gagal karena kembali melahirkan anak ke 2 sementara anaknya sendiri tidak mengetahui siapa yang menjadi ayahnya.

Konselor menyadari bahwa perasaan gagal dan putus asa yang dirasakan AD sangat mendalam, terutama karena situasi keluarga yang rumit. Dalam sesi ini, konselor memberikan ruang bagi AD untuk benar-benar mengungkapkan perasaannya tanpa

rasa takut akan dihakimi. Konselor menggunakan teknik empati dan aktif mendengarkan, memastikan AD merasa dihargai dan dipahami. "Saya mengerti bahwa situasi ini sangat berat bagi Anda, AD," kata konselor dengan nada lembut. "Apa yang bisa kita lakukan bersama untuk membantu Anda menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan anak-anak Anda dengan baik?" Pertanyaan ini tidak hanya menunjukkan perhatian konselor terhadap kebutuhan praktis AD, tetapi juga menguatkan niat AD untuk memperbaiki hidupnya.

Pada saat yang sama, konselor menyoroti pentingnya memaafkan diri sendiri sebagai langkah awal untuk melangkah maju. "Anda sudah mengakui kesalahan dan dampaknya, dan itu adalah langkah besar," lanjut konselor. "Sekarang, mari kita fokus pada apa yang bisa Anda lakukan untuk masa depan. Pekerjaan yang halal dan stabil dapat menjadi pondasi yang baik, dan membesarkan anak-anak Anda dengan penuh kasih sayang adalah tujuan mulia." Dengan membimbing AD untuk merencanakan langkah-langkah konkret, seperti mencari pelatihan kerja atau peluang yang sesuai, konselor tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membantu AD mengambil tindakan nyata untuk mengubah situasinya.

Hasil Konseling: Hasil konseling kedua antara konselor dan AD menunjukkan kemajuan yang signifikan, di mana AD berhasil mengidentifikasi keinginan dan kebutuhannya yang paling mendalam, yaitu keinginan besar untuk menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan kedua anaknya dengan baik. Dalam sesi ini, konselor berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, sehingga AD merasa dihargai dan dipahami. Pengakuan AD terhadap kesalahan masa lalunya dan dampaknya menjadi langkah awal penting menuju pemulihan. Konselor juga menekankan pentingnya memaafkan diri sendiri dan memfokuskan energi pada masa depan, serta memberikan panduan konkret seperti mencari pelatihan kerja atau peluang pekerjaan yang sesuai. Ini menunjukkan adanya dukungan emosional yang kuat dan rencana praktis untuk membantu AD mengambil tindakan nyata untuk mengubah situasinya.

3) Pertemuan ke 3

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Mei 2024

Tempat : Rumah AD

Durasi : 60 Menit

Konseling pertemuan ketiga merupakan kelanjutan dari *wants and needs*. Pada pertemuan ini akan diberikan berbagai

arahan kepada konseli sehingga mampu menghadapi permasalahan *fatherless children* yang sementara dihadapi.

a) Analisis *Wants and Needs*

Seperti yang diketahui *Reality Therapy* berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia melalui tindakan yang realistis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keinginan (*wants*) AD adalah menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan kedua anaknya dengan baik. Keinginan ini mencerminkan aspirasi AD untuk stabilitas ekonomi dan moral, serta komitmen kuat terhadap kesejahteraan anak-anaknya. Dengan mengungkapkan keinginan ini, AD menunjukkan kesadaran akan apa yang diperlukan untuk memperbaiki kehidupannya dan membangun masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan anak-anaknya.

Kebutuhan (*needs*) AD lebih dalam dari sekadar keinginan praktis. AD membutuhkan penerimaan dan pemahaman emosional, yang berhasil diberikan oleh konselor melalui empati dan mendengarkan aktif. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, konselor membantu AD merasa dihargai dan dipahami, yang sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan mengurangi perasaan gagal. Selain itu, AD juga membutuhkan dukungan

untuk mengatasi perasaan putus asa yang mendalam, yang diperparah oleh situasi keluarga yang rumit.

b) Sharing and Perception

Setelah melakukan analisis Keinginan dan kebutuhan AD, konselor kemudian kembali ingin melihat bagaimana persepsi AD terhadap dirinya sendiri. Setelah bertanya mengenai ini AD menjawab bahwa dia memiliki perasaan gagal dan penyesalan yang mendalam. AD merasa telah membuat kesalahan besar dengan melahirkan anak kedua tanpa kejelasan mengenai ayah dari anaknya, yang mengakibatkan dampak negatif pada kehidupannya dan anak-anaknya. Perasaan ini menunjukkan bahwa AD menilai dirinya telah mengecewakan dirinya sendiri dan orang lain, terutama dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Pengakuan ini menandakan adanya introspeksi yang kuat dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya di masa lalu.

Meskipun ada perasaan gagal, AD juga menunjukkan kesadaran yang jelas akan kebutuhan untuk perubahan positif dalam hidupnya. Keinginan kuat AD untuk menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan kedua anaknya dengan baik mencerminkan tekadnya untuk memperbaiki kehidupannya dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai

seorang ibu. AD memahami bahwa langkah-langkah konkret perlu diambil untuk mencapai stabilitas ekonomi dan moral, serta menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak-anaknya. Keinginan ini menunjukkan bahwa AD tidak menyerah pada situasi sulitnya dan berkomitmen untuk mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik.

Harapan dan upaya AD untuk pemulihan juga terlihat jelas dalam responsnya terhadap dukungan konselor. AD menunjukkan kesiapan untuk memaafkan diri sendiri dan fokus pada masa depan, yang merupakan langkah penting dalam proses pemulihan emosional dan mental. Partisipasi aktif dalam konseling dan kesediaan untuk merencanakan tindakan konkret, seperti mencari lapangan pekerjaan, mencerminkan harapan AD untuk masa depan yang lebih baik. Dengan bantuan konselor, AD merasa dihargai dan didukung untuk mengambil langkah-langkah nyata menuju perubahan positif. Persepsi ini mengindikasikan bahwa meskipun AD menghadapi tantangan besar, ia memiliki keyakinan dan harapan untuk memulihkan dan meningkatkan kualitas hidupnya serta masa depan anak-anaknya.

Selain itu, konselor memberikan arahan dan menawarkan bentuk pekerjaan dengan pilihan kerja sebagai *online shop (perjastipan)*, kios dan kerja sebagai *helper kitchen* (tukang masak) yang dimana ketiga pekerjaan ini tidak memerlukan ijazah. Dari pilihan ini AD memilih untuk membuka kios dan menjual barang campuran.

c) Membangun Komitmen

Setelah peneliti mengetahui apa yang menjadi kebutuhan, keinginan dan persepsi dari konseli, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membangun komitmen.

Dengan beberapa pilihan yang ditawarkan:

- 1) Saya tidak bisa menerima dan membenci keadaan saya
- 2) Saya mulai menerima keadaan saya
- 3) Saya akan berusaha menerima keadaan saya agar memperoleh kesejahteraan psikologis dan mendapatkan pekerjaan yang layak.
- 4) Saya akan berupaya hidup baik untuk diterima semua orang

Dari empat pernyataan ini, konseli memilih pilihan ketiga. Dari sini kita dapat melihat bagaimana dia akan berupaya untuk memaafkan dirinya sendiri, mendapatkan lapangan pekerjaan dan mencapai kesejahteraan psikologis

nya. Ada komitmen yang kuat dari diri sendiri untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Ini merupakan langkah awal pemulihan dari masalah yang dia alami. Terlepas dari kenyataan yang dia hadapi bahwa dia tidak memiliki Ayah, ternyata dengan beberapa kali proses konseling membuat dia sadar dia punya masa depan dan harus memberikan harapan yang besar kepada anak-anaknya sehingga membuat AD untuk berjuang lebih kuat.

d) Pertemuan Ke-4

Hari/Tanggal : 5 Mei 2024

Tempat : Via Telpon

Durasi : 35.45 Menit

Dalam tahap evaluasi dilakukan via telpon dikarenakan AD sudah berada di Morowali karena sudah mendapatkan pekerjaan. AD mengatakan bahwa dia akhirnya menerima pekerjaan sebagai *helper kitchen* untuk mengumpulkan modal dan kemudian membangun kios. Kita melihat bagaimana AD mengalami perubahan dan kemajuan dalam mencapai tujuannya setelah proses konseling. Dari tulisan tersebut, terlihat bahwa AD telah mengidentifikasi keinginan dan kebutuhannya dengan jelas, yaitu menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan kedua anaknya

dengan baik. Melalui dukungan dan bimbingan konselor, AD berhasil merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut, seperti mencari pelatihan kerja atau peluang pekerjaan yang sesuai.

Dalam tahap evaluasi ini, kita dapat melihat bahwa AD telah berhasil mencapai tujuannya untuk menemukan pekerjaan yang halal. Dalam pembicaraan di telpon AD mengatakan bahwa dia telah mendapatkan pekerjaan di morowali di bagian kitchen sebagai *helper* yang tidak memerlukan Ijazah. Informasi tambahan bahwa AD mendapatkan pekerjaan di Morowali merupakan bukti nyata dari kemajuan yang telah dicapainya. Pencapaian ini menunjukkan bahwa upaya AD dan bimbingan konselor dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan tindakan konkret, dan mengambil langkah-langkah nyata telah membuahkan hasil positif.

Keberhasilan AD dalam mendapatkan pekerjaan di Morowali juga menggambarkan bahwa proses konseling telah efektif dalam membantu AD mengatasi rintangan dan tantangan yang dihadapinya. Dengan demikian, tahap evaluasi ini memperkuat kepercayaan diri AD dan memberikan keyakinan bahwa dia dapat menghadapi masa

depan dengan lebih optimis dan memperbaiki kehidupannya secara signifikan.

Hasil Konseling: Hasil konseling menunjukkan kemajuan yang signifikan bagi AD, yang berhasil menemukan pekerjaan di Morowali sebagai helper di bagian *kitchen* tanpa memerlukan ijazah. Dukungan dan bimbingan konselor telah membantu AD dalam mengidentifikasi keinginan dan kebutuhannya, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Pencapaian ini menjadi bukti nyata dari efektivitas proses konseling dalam membantu AD mengatasi rintangan dan tantangan yang dihadapinya, memperkuat kepercayaan diri AD, dan memberikan keyakinan bahwa ia dapat menghadapi masa depan dengan lebih optimis.

No	Indikator Kesejahteraan Psikologis	Tingkat Kecenderungan			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Rendahnya harga diri (selfesteem)			V	
2	Perasaan marah (anger)			V	
3	Malu (shame)			V	

4	keseharian (loneliness),			V	
5	kecehburuan (envy),			V	
6	kedukaan (grief)			V	
7	kehilangan (lost)			V	
8	rendahnya kontrol diri (selfcontrol),			V	
9	keberanian mengambil resiko (risk taking)			V	

Tabel 1.11 Hasil Evaluasi Kesejahteraan Psikologis

c. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui apakah proses konseling berjalan dengan baik atau tidak, apakah konseli mengalami perubahan atau tidak. Hasil observasi dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tindakan	Hasil Konseling
Pertemuan Pertama	Hasil observasi dari tulisan tersebut menunjukkan perkembangan yang positif dalam proses konseling AD. Konselor memperhatikan respons emosional yang tiba-tiba dari AD dan mengambil langkah untuk memahami lebih dalam perasaan dan pemikirannya. Dengan bertanya dengan hati-hati, konselor berhasil menggali perasaan keterasingan dan keputusasaan yang mungkin dirasakan oleh AD. Meskipun AD awalnya merasa bahwa tidak ada yang membantu atau menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya, momen ini membuka peluang untuk membangun kepercayaan dan kembali bertemu dalam sesi konseling

	berikutnya. Perluasan pemahaman konselor terhadap perasaan dan pemikiran AD memungkinkan pengembangan hubungan yang lebih dalam dan memperkuat komitmen AD terhadap proses konseling.
Pertemuan Kedua	Hasil observasi dari pertemuan ini memperlihatkan peran konselor dalam mengarahkan AD untuk memaafkan diri sendiri dan memfokuskan energi pada masa depan sangat penting dalam proses konseling ini. Konselor memberikan panduan konkret, seperti mencari pelatihan kerja atau peluang pekerjaan yang sesuai, yang membantu AD mengambil tindakan nyata untuk mengubah situasinya. Melalui interaksi ini, konselor berhasil menunjukkan perhatian yang dalam terhadap kebutuhan praktis dan emosional AD, membangun hubungan yang kuat berdasarkan saling pengertian dan dukungan. Keseluruhan, hasil observasi menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman dan penerimaan diri AD, serta langkah-langkah konkret yang diambil menuju perubahan positif dalam kehidupannya.
Pertemuan Ketiga	Dalam hasil observasi dari pertemuan ketiga, terlihat bahwa konselor berhasil memfasilitasi sesi konseling yang berfokus pada identifikasi wants and needs serta persepsi diri AD. Melalui analisis Wants and Needs, konselor memahami keinginan utama AD untuk menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan kedua anaknya dengan baik, seiring dengan kebutuhan akan penerimaan emosional dan dukungan untuk mengatasi perasaan putus asa. Dengan mengungkapkan perasaan gagal dan penyesalan yang mendalam, AD menunjukkan introspeksi yang kuat dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya di masa lalu. Namun, AD juga menunjukkan tekad dan kesediaan untuk melakukan perubahan positif dalam hidupnya, serta harapan yang kuat untuk pemulihan dan meningkatkan kualitas hidupnya dan anak-anaknya. Melalui proses membangun komitmen, AD memilih untuk berusaha menerima keadaannya dan berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis serta mendapatkan pekerjaan yang layak, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap proses pemulihan dan masa depan yang lebih baik.
Pertemuan	Hasil observasi dari tahap evaluasi menunjukkan bahwa AD telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan

Keempat	dalam proses konseling, yaitu menemukan pekerjaan di Morowali sebagai helper di bagian kitchen. Hal ini menggambarkan kemajuan yang signifikan dari kondisi sebelumnya, menunjukkan efektivitas proses konseling dalam membantu AD mengatasi rintangan dan tantangan yang dihadapinya. Dukungan dan bimbingan konselor terbukti memainkan peran penting dalam membantu AD mengidentifikasi kebutuhan dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuannya. Selain itu, pencapaian ini juga mengukuhkan keyakinan AD terhadap dirinya sendiri dan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik.
---------	--

Tabel 1.12 Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi dari pertemuan pertama menunjukkan perkembangan yang positif dalam proses konseling AD. Konselor memperhatikan respons emosional yang tiba-tiba dari AD dan mengambil langkah untuk memahami lebih dalam perasaan dan pemikirannya. Dengan bertanya dengan hati-hati, konselor berhasil menggali perasaan keterasingan dan keputusasaan yang mungkin dirasakan oleh AD. Meskipun AD awalnya merasa bahwa tidak ada yang membantu atau menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya, momen ini membuka peluang untuk membangun kepercayaan dan kembali bertemu dalam sesi konseling berikutnya. Perluasan pemahaman konselor terhadap perasaan dan pemikiran AD memungkinkan pengembangan hubungan yang lebih dalam dan memperkuat komitmen AD terhadap proses konseling.

Hasil observasi dari pertemuan kedua memperlihatkan peran konselor dalam mengarahkan AD untuk memaafkan diri sendiri dan memfokuskan energi pada masa depan sangat penting dalam proses konseling ini. Konselor memberikan panduan konkret, seperti mencari pelatihan kerja atau peluang pekerjaan yang sesuai, yang membantu AD mengambil tindakan nyata untuk mengubah situasinya. Melalui interaksi ini, konselor berhasil menunjukkan perhatian yang dalam terhadap kebutuhan praktis dan emosional AD, membangun hubungan yang kuat berdasarkan saling pengertian dan dukungan. Keseluruhan, hasil observasi menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman dan penerimaan diri AD, serta langkah-langkah konkret yang diambil menuju perubahan positif dalam kehidupannya.

Dalam hasil observasi dari pertemuan ketiga, terlihat bahwa konselor berhasil memfasilitasi sesi konseling yang berfokus pada identifikasi wants and needs serta persepsi diri AD. Melalui analisis Wants and Needs, konselor memahami keinginan utama AD untuk menemukan pekerjaan yang halal dan membesarkan kedua anaknya dengan baik, seiring dengan kebutuhan akan penerimaan emosional dan dukungan untuk mengatasi perasaan putus asa. Dengan mengungkapkan perasaan gagal dan penyesalan yang mendalam, AD menunjukkan introspeksi yang kuat dan kesadaran akan

konsekuensi dari tindakannya di masa lalu. Namun, AD juga menunjukkan tekad dan kesediaan untuk melakukan perubahan positif dalam hidupnya, serta harapan yang kuat untuk pemulihan dan meningkatkan kualitas hidupnya dan anak-anaknya. Melalui proses membangun komitmen, AD memilih untuk berusaha menerima keadaannya dan berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis serta mendapatkan pekerjaan yang layak, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap proses pemulihan dan masa depan yang lebih baik.

Hasil observasi dari tahap evaluasi menunjukkan bahwa AD telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dalam proses konseling, yaitu menemukan pekerjaan di Morowali sebagai helper di bagian kitchen. Hal ini menggambarkan kemajuan yang signifikan dari kondisi sebelumnya, menunjukkan efektivitas proses konseling dalam membantu AD mengatasi rintangan dan tantangan yang dihadapinya. Dukungan dan bimbingan konselor terbukti memainkan peran penting dalam membantu AD mengidentifikasi kebutuhan dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuannya. Selain itu, pencapaian ini juga mengukuhkan keyakinan AD terhadap dirinya sendiri dan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

d. Tahap Refleksi

Siklus kedua memberikan gambaran yang sangat positif tentang proses konseling AD dan peran konselor dalam membantu AD mencapai tujuan serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri. Salah satu aspek yang menonjol adalah sensitivitas konselor terhadap respons emosional AD dan kemampuannya untuk menggali lebih dalam perasaan keterasingan dan keputusasaan yang mungkin dirasakan oleh AD. Ini menggambarkan pentingnya kehadiran konselor sebagai pendengar yang penuh perhatian dan fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi konseli.

Siklus kedua menggambarkan bagaimana konselor berhasil membimbing AD untuk memahami dan menerima dirinya sendiri, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuannya. Melalui analisis *wants and needs*, konselor tidak hanya membantu AD mengidentifikasi keinginan dan kebutuhannya, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan praktis yang diperlukan untuk mengatasi perasaan putus asa dan merencanakan perubahan positif dalam hidupnya.

Pada tahap observasi dari menunjukkan bahwa proses konseling telah memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan AD, yang terbukti dengan berhasilnya AD dalam mencapai tujuan untuk menemukan pekerjaan di Morowali. Hal ini menunjukkan bahwa konseling tidak hanya memberikan bantuan dalam hal pemahaman diri dan pengembangan penerimaan diri, tetapi juga dalam mengatasi hambatan praktis yang dihadapi oleh konseli. Keseluruhan, tulisan tersebut mencerminkan pentingnya peran konselor dalam membimbing konseli menuju pemahaman diri yang lebih dalam dan mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Catatan dari Kolaborator: Catatan dari kolaborator untuk siklus 2 dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Sesi Konseling	Catatan Kolaborator
Pertemuan 1	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor memulai konseling dengan baik yang terlihat dari antusiasme AD pada saat bertemu. - Konselor mendapatkan kepercayaan sepenuhnya dari AD sehingga mengakui merasa tertolong lewat proses konseling ini
Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor terlihat mampu dalam menganalisis <i>want and need</i>. Konseli terlihat dengan jelas menjelaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya ke depan. - Konselor mampu membangun kenyamanan dalam proses konseling sehingga konseli mampu menyampaikan apa yang dia tidak bisa ungkapkan selanjutnya. - Konselor terlihat menguasai materi dengan gestur tubuh yang baik sehingga membuat konseli merasa nyaman saat bercerita dalam proses konseling.

Pertemuan 3	Dalam <i>direction, evaluation and planning</i> . Konselor terlihat sudah belajar dari pengalaman pada siklus yang pertama. Selain mengarahkan dan memberikan dukungan untuk menerima keadaan yang sekarang, konselor juga memberikan referensi pekerjaan kepada konseli. Konseli terlihat dapat memutuskan apa yang menjadi tujuan atau <i>planning</i> ke depannya.
Pertemuan 4	Dalam tahap evaluasi yang dilakukan oleh konselor, terlihat bahwa konselor sudah mempunyai ringkasan hasil konseling dari pertemuan1-4 pada siklus 1 dan pertemuan1-3 pada siklus yang kedua. Terdengar lewat panggilan suara via <i>WhatsApp</i> , konseli sudah mendapat pekerjaan di Morowali. Kolaborator memberikan masukan kepada konselor untuk tetap memantau keberadaan AD saat bekerja di Morowali dengan mencari informasi mengenai keberadaannya dan kegiatannya dalam pekerjaan.

Tabel 1.13 Jawaban Kolabolator Siklus 2